# BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah SWT pada abad 14 tahun silam. Satu-satunya mukjizat dari Nabi Muhammad yang masih ada dan dijaga hingga akhir zaman, berbeda dengan lainnya dengan nabi-nabi sebelumnya yang diturunkan mukjizat bersifat temporal terjadi hanya waktu itu saja sehingga tidak dapat disaksikan masa sekarang. Kehadiran al-Qur'an mampu mengubah diberbagai segi kehidupan termasuk paradigma yang dibangun oleh bangsa Arab dan manusia lainnya. Pengaruhnya begitu besar mampu merubah peradaban dan ilmu pengetahuan karena ajaran yang dikandungnya sehingga ada pihak yang mengatakan semua ilmu dan pengetahuan di dunia maupun di akhirat semua sudah terangkum dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Pedoman hidup umat Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sendiri di dalamnya memuat aturan yang mengatur kehidupan demi terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kalam-kalam Illahi inilah memuat tujuan-tujuan yang ditunjukkan kepada manusia, diantaranya menjelaskan hakikat dari agama yakni beriman adanya Tuhan, beriman kepada hari kebangkitan dan beramal

 $<sup>^2</sup>$  Abu Hamid al-Ghazali,  $\it Jaw\bar a hir$ al-Qur' $\bar a n$ wa Duraruhu (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hal. 31.

shaleh. Untuk mewujudkannya, al-Qur'an disajikan berupa petunjuk, konsep-konsep, aturan-aturan dan juga keterangan-keterangan yang sifatnya global ataupun terperinci yang menjawab pertanyaan diberbagai persoalan kehidupan.<sup>3</sup>

Al-Qur'an memiliki banyak dimensi untuk dikaji, karena al-Quran merupakan kitab petunjuk bagi manusia hingga akhir zaman. Salah satu keunikannya, al-Qur'an tidak disusun secara sistematis jika dilihat dari segi metodeloginya dan hanya menjelaskan secara global. Di sisi lain, Al-Qur'an kadang menyajikan permasalahan secara terinci dan detail dan seringkali hanya menampilkan permasalahan hanya prinsip-prinsip pokoknya saja. Dari keunikan penyusunannya tersebut, al-Qur'an tidak henti-hentinya dikaji dan diteliti oleh para cendekiawan Muslim dan non-Muslim. Dengan keadaan tersebut, kitab al-Qur'an tetap menjadi aktual, tidak akan usang dan ketinggalan zaman.<sup>4</sup>

Selanjutnya penafsiran al-Qur'an tidak serta merta bersifat kaku, dengan seiring berkembangnya jaman dan problematika yang dihadapi umat setiap masanya membuat penafsiran al-Qur'an berkembang dan dapat dikatakan al-Qur'an mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi keaslian teks al-Qur'an. Dengan kata lain al-Qur'an itu merupakan saliḥūn li kulli zaman wa makan yang memiliki arti dapat menyesuaikan di setiap zaman dan tempat. Produk penafsiran al-Qur'an yang banyak dan berkembang merupakan salah satu kekayaan intelektual

<sup>3</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. I, hal. 3-4.

-

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam, hal. 6.

bagi Agama Islam, karena al-Qur'an sendiri petunjuk bagi semua umat dari awal munculnya Islam hingga akhir zaman.<sup>5</sup>

Al-Qur'an menjadi rujukan seluruh umat Islam selain hadis Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu banyak para ulama' berusaha untuk menafsirkan Al-Qur'an. Untuk menafsirkannya, ulama' dahulu melakukan penafsiran secara urut ayat per-ayat sesuai dengan mushaf ustmani, menjelaskan isi kandungan, i'jaz, dan balaghahnya. Di masa selanjutnya muncul gagasan untuk menafsirkan sesuai tema yang sama atau dikenal tafsir *maudūi*. Dari gagasan ini, diharapkan bisa mengambil kesimpulan secara menyeluruh sesuai dengan al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudūi*.

Metode *maudūi* atau yang lebih sering disebut tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan pengelompokan tema-tema tertentu. Kegunaan dari tafsir tematik adalah sebagai pelengkap dari metode *taḥlili* yang dianggap kurang fokus dan tidak ada kesimpulan dalam membahasnya. Secara umum, metode ini lebih digandrungi oleh pengkaji tafsir belakangan karena lebih fokus dan paripurna dalam mengkaji ayatayat al-Qur'an.<sup>8</sup>

Ketika mencermati ayat-ayat di dalam al-Qur'an, masalah pokok yang banyak dibicarakan adalah kafir yang pada dasarnya sebagai lawan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Al Qur'an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. II No. 2, Desember 2018. hal. 95.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> M. Al Faith Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005) hal.42.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992) hal. 144.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011) hal. 230.

dari iman. Di al-Qur'an term *kufr* terulang sebanyak 525 kali mempunyai arti yang bervariasi, karena selama ini yang kita ketahui tentang kafir adalah lawan dari iman (percaya). Iman merupakan ajaran pokok yang ada di dalam Agama Islam, jika keimanan rusak maka runtuhlah fondasi bangunan agama secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Luasnya pengertian kafir tidak dapat dipungkiri terjadi perdebatanperdebatan disejumlah ulama' dan tokoh Islam. Asghar Ali berpendapat
bahwa kafir tidak hanya menyangkut tentang kepercayaan terhadap Allah
SWT dan Rasul Muhammad saja namun segala bentuk penindasan terhadap
rakyat, eksploitasi dan juga penjajahan merupakan bentuk dari kafir. 10 Ibnu
Mandzur, dari sudut pandang leksikografi memaknai kafir pada awalnya
adalah menutup dan penutup. Untuk makna selanjutnya dia membagi makna
kafir menjadi beberapa bagian yaitu menjadi lawan kata dari iman dan
syukur, *kufir al-inkār* berarti tidak percaya Allah Swt. dengan hati dan
lisannya sedangkan *kufir al-Juḥud* memiliki arti ingkar terhadap ke-Esaan
Allah hanya dengan lisannya, yang terakhir adalah *kufir al-mu'ānadat*mengetahui ke-Esaan Allah tetapi tidak mau memeluk Agama Islam. 11

Toshiko Izutsu memiliki pandangan tentang kafir yang tidak hanya dilihat dari segi semantiknya saja, namun jika dilihat literatur pra-Islam makna kafir memiliki arti tidak bersyukur atau tidak tahu terimakasih. Sayyid Quthb di dalam tafsir *fī Zhīlalil al-Qur'ān* menjelaskan kafir adalah orang yang hatinya gelap gulita, beku, terlukis dari celah-celah gerakan

<sup>9</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam*, hal. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam", hal. 94.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam", hal. 94.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam", hal. 94.

yang tetap dan pasti, gerak penutup terhadap hati, pendengaran dan penutupan terhadap pandangan dan pengelihatan.<sup>13</sup>

Kafir ini tidak hanya sebatas pengingkaran terhadap Allah dan Rasulullah, tetapi menyangkut beragam makna. Adakalanya pemaknaan *kufr* ditujukan kepada ingkarnya ni'mat yang diberikan oleh Allah, yang disinggung dalam al-Qur'an di Qs. Ibrahim [14]: 7,

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmumemaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". 14

Selain itu pemaknaan kafir juga melekat kepada "berlepas diri suatu hal dan perbuatan" (*al-bara'at min al-shay*), seperti yang tertuang dalam Qs. Ibrahim [14]: 22,

Artinya: "...Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku...". 15

Dari contoh di atas term *kufr* tidak hanya bermakna pengingkaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW saja, juga berarti lain seperti tidak berterimakasih dan juga berlepas diri dari suatu keadaan. Kafir juga tidak harus berangkat dari orang musyrik, non-Muslim, orang ateis, tetapi Muslim

Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an* terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 68

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Riels Grafika, 2009) hal. 257

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahan, hal. 259

juga bisa terjerumus kedalam perilaku kekufuran. <sup>16</sup> Menurut Bisyrī Muṣṭafā kafir tidak hanya mengarah kepada orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasullah saja, pengingkaran terhadap segala macam pemberian dari Allah termasuk kufur nikmat, tentu saja ini tidak hanya berlaku terhadap ateis dan non-Muslim namun juga seorang Muslim juga bisa terkena status kufur akibat tidak mau mensyukuri nikmat dari Allah. <sup>17</sup> Hal tersebutlah yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk meneliti konsep kafir yang selama ini terjadi perbedaan pendapat tentang pemaknaan kafir.

Terkait konsep kafir, Bisyrī Muṣṭafā adalah mufassir lokal yang moderat berasal dari pesantren yang memiliki pengetahuan yang dan dikenal sebagai Kiyai yang mampu menyampaikan pesan atau gagasan yang sederhana. Bisyrī Muṣṭafā memakai fasik (melakukan perbuatan dosa besar) sebagai salah satu perbuatan kekufuran. Dimana fasik selama ini yang kita pahami (pendapat *Asy'āriyah*) pelaku dosa besar tidak dihukumi sebagai kafir, dalam kitab *al-Ibrīz* di Qs. as-Sajdah [32]: 20, dijelaskan:

"Dene wong-wong kang podho fasik (kufur lan gorohake utusan Pengeran) mongko panggonan pangungsine rupo neroko Jahanam. (Panase ora karuan. Dheweke tansah kudu metu bae, nanging) semongso-mongso karep podho metu saking neroko kono, dheweke

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam, hal 9.

<sup>17</sup> Dalam Qs. al-Ḥajj [22]:66, Allah telah menghidupkan dan mematikan manusia, kemudian menghidupkannya kembali, lalu Allah menyatakan bahwa manusia itu sangat kufur. Di ayat ini Bisyrī Muṣṭafā menafsirkan ada enam perkara sebagai tanda bukti kekuasan Allah yaitu (1) Allah menurunkan air hujan yang membuat bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan (2) menciptakan segala macam yang ada di langit dan bumi seperti hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan dari berbagai jenis dan spesiesnya (3) menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia (4) melalui air dan angin dengan izin Allah manusia bisa naik perahu (5) Allah menjaga langit agar tidak rubuh (6) Allah mengatur hidup manusia seperti mematikan maupun menghidupkannya setelah mati. Hal ini menandakan manusia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan pertolongan dari Allah, namun manusia tidak memikirkan hal tersebut, pantas Allah berfirman: *innal insāna lakafūrun*, dalam Bisyrī Muṣṭafā, *Al-Ibrīz Terjemahan Al-Quran Bahasa Jawa Latin (Bedasarkan Kitab Aslinya Al-Ibrīz Jawa Pegon)* (Kudus: Menara Kudus, 2015), hal. 416.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Muh. Audi Yuni Mabruri, "Kearifan lokal dalam kitab *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir Al-Quran Al-Aziz* Karya KH Bisri Mustofa" *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 13.

dibalekake ono ing neroko kono maneh, lan dheweke podho den unenuneni: rasakno sikso neroko iki, kang siro kabeh podho gorohake.<sup>19</sup>

Di samping itu, Bisyrī Muṣṭafā manafsirkan ayat kafir dengan sangat unik dan khas. Dari segi bahasa Tafsir *al-Ibrīz* menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang terkesan kasar untuk menggambarkan tercelanya perilaku orang kafir, sehingga pembaca dapat menangkap emosional penafsir ketika membaca dan memahami penafsirannya. Dalam Qs. al-Furqan [25]: 4-5 Bisyrī Muṣṭafā menafsirkan sebagai berikut:

"Wong-wong kafir podho celathu: Qur'an iku namung gegorohan kang digawe-gawe dening Muhammad. Lan dibantu dening golongan liyo (iyo iku ahli kitab) celathu kang mengkono iku, celathu kang kebangeten) temenan wong-wong kafir wus nekani (perkoro loro kang kotor karo pisan, yoiku) kufur lan goroh.

"Wong-wong kafir podho celathu: al-Qur'an iku cerito gegorohane wong-wong kuno Muhammad, nuruni cerito-cerito mau saking golongan liyo, cerito-cerito kuno mau diwacaake marang Muhammad rino wengi nganti Muhammad hafadz (hafal) (gunemane wong-wong kurang ajar guneman angger mangap wae).<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut, kita dapat memperoleh gambaran bahwa Bisyrī Muṣṭafā berusaha menuangkan pemikiran dalam penafsirannya secara sederhana. Ciri khas yang membedakan dengan mufassir lainnya, Bisyrī memberikan nuansa kearifan lokal dengan gaya bahasanya yang sederhana sesuai dengan kesehariannya sedangkan penafsir lain yang menjelaskan ayat yang terkesan panjang dalam menguraikan ayat sehingga penafsirannya tidak konsisten dan banyak diuraikan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti Tafsir *al-Ibrīz* tentangıkonsep kafir dalam al-Qur'an. Dalam kitab ini penulis menemukan pandangan-pandangan Bisyrī Mustafā yang

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Bisyrī Mustafā, *Al-Ibrīz Terjemahan Al-Quran*, hal. 416.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Bisyrī Muṣṭafā, *Al-Ibrīz Terjemahan al-Quran*, hal. 260.

menyinggung beragamnya perilaku yang menunjukan kekufuran. Oleh karena itu, penulis memutuskan mengangkat judul skripsi ini, yaitu "Telaah atas Tafsir Ayat-ayat Kafir dalam *al-Ibrīz* Karya K. H. Bisyrī Muṣṭafā."

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, terdapat hal yang menjadi inti permasalahan yang memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

- 1. Bagaimana pandangan K. H. Bisyrī Mustafā mengenai kafir?
- 2. Bagaimana relevansi pemikiran K. H. Bisyrī Muṣṭafā tentang kafir pada konteks saat ini?

# C. Tujuan Penelitian

Dengan penulisan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1. Untuk menjelaskan pandangan K. H. Bisyrī Mustafā mengenai kafir.
- 2. Untuk menjelaskan relevansi pemikiran K. H. Bisyrī Muṣṭafā tentang kafir pada konteks saat ini.

# D. Kegunaan Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis harapan untuk penelitian ini dapat bermanfaat menambah pengetahuan tentang kafir sesuai yang ada di dalam Al-Qur'an, serta sumber keterangan tambahan untuk pengkajian tafsir ayatayat kafir di dalam *al-Ibrīz*.

### b. Manfaat Praktis

Memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Selain itu, bagi pembaca khususnya prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir sebagai bahan awal penelitian yang sama.

## E. Kerangka Teori

Kata *kafir* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>21</sup> Sedangkan dari segi bahasa, *kafir* mengandung arti menutupi. Malam disebut "*kafir*" karena ia menutupi siang atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut "*kafir*" karena ia menutupi matahari. Demikian pula petani yang terkadang juga disebut "*kafir*" karena ia menutupi benih dengan tanah.<sup>22</sup>

Secara istilahi (terminologi islam), para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan  $k\bar{a}fir$  sebagaimana terjadi perbedaan pendapat dengan batasan iman. Kalau iman diartikan "pembenaran" (al-tasdiq) terhadap Rasulullah SAW berikut ajaran-ajaran yang dibawanya, maka  $k\bar{a}fir$  diartikan dengan "pendustaan" (al takdhib) terhadap ajaran-ajaran beliau. Inilah batasan yang paling umum dan sering terpakai dalam buku-buku akidah. 23 Jadi, orang kafir ialah orang yang mengingkari ajaran Islam yang seharusnya dia imani.

<sup>21</sup> https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kafir diakses 09-03 2020

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 7. Lihat, Raghib Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, edisi M.S. Kaylani (Mesir: Mustafa alBabi al-Halabi, t.t.), 433-435.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam, hlm. 433-435.

Harifuddin Cawidu, dalam disertasinya membagi jenis-jenis kafir menjadi 7 (tujuh) yaitu: Kufr al-Inkār yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasul-Nya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa , Kufr al-Juḥūd yaitu mengakui dengan hati (kebenaran rasul dan ajaran-ajaran yang dibawanya) tetapi mengingkari dengan lidah, Kufr al-Nifaq yaitu mengandung arti pengakuan dengan lidah tetapi pengingkaran dengan Kufr al-Shirk hati, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, selain diri-Nya, sebagai sembahan, objek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan, termasuk dalam kategori kufr, Kufr al-Ni'mah yaitu penyalahgunaan nikmat yang diperoleh, penempatannya bukan pada tempatnya, dan penggunaannya bukan pada hal-hal yang dikehendaki dan di-ridai oleh pemberi nikmat, Kufr al-Irtidad (al-Riddah) yaitu orang yang kembali kepada kekafiran sesudah beriman, dan Kufr Ahl al-Kitab yaitu kafirnya para Ahli Kitab.<sup>24</sup>

Term *kāfir* dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya disebut sebanyak 525 kali yang tersebar di 74 surat dari 114 surat dalam al-Qur'an. meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti kafir secara istilah (terminologi), namun semuanya dapat dirujukan kepada makna kafir secara bahasa.

## F. Telaah Pustaka

Tema kafir bukanlah tema baru dalam pengetahuan ke-Islaman, karena term *kufr* ini sudah dipakai jauh sebelum datangnya Agama Islam,

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam, hlm. 105-164.

sehingga dapat mencakup banyak pengertian kafir dari berbagai konteks ke-Islaman. Ada beberapa referensi yang akan digunakan untuk pijakan penelitian ini, sehingga peneliti mengetahui posisi penulis dan porsinya dalam penelitian. Pustaka yang ada antara lain:

Pertama, penelitian tentang sktruktur inti konsep kufr yang dibahas dalam bidang semantik karya Toshihiko Izutsu dengan judul asli Ethico-Religious Concepts in The Qur'an yang sudah alih bahasakan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Etika Beragama dalam Al-Quran. Izutsu merupakan professor Muslim kelahiran Jepang membahas term kafir dengan keimanan, selain itu dia menyajikan unsur-unsur yang menunjukan rasa tak bersyukur dalam kufr, penjelasan tentang hati orang kafir, dan penjelasan makna kufr dalam bidang semantik.<sup>25</sup>

Kedua, penelitian mengenai kafir selanjutnya adalah Harifuddin Cawidu yang membahas tentang Konsep Kufr dalam Al-Quran, merupakan hasil penelitian desertasinya yang dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Maret 1989 jurusan Ilmu Agama Islam pada Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh PT. Bulan Bintang pada tahun 1991. Menurut Harifuddin Cawidu, secara semantis term kafir mempunyai keterikatan kuat dengan term-term lain dalam Al-Qur'an yang mengandung etika buruk. Term-term yang secara langsung dan eksplisit, mengandung makna kafir pada dirinya. Selain term kafir yang langsung menunjuk kafir, ada juga term-term lain yang lain yang secara

<sup>25</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Bergama al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

tidak langsung dan implisit mengandung makna kekafiran seperti kata fusuq, zulm , fujūr, jurm, ḍalal , gaiyy, fasad, i'tida', isyraf, 'isyyān , takabbur, ḥizb dan gaflat.<sup>26</sup>

Ketiga, tulisan yang membahas kafir karya Haikal Fadhil Anam yang berjudul "Konsep Kafir dalam Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Asghar Ali Engineer". Dalam pembahasannya, dia menyajikan pemikiran Asghar Ali Enginer dalam mengupas konsep kafir. Dia mengambil kesimpulan bahwa kafir adalah sebatas pengakuan terhadap Allah Swt, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, malaikat-malaikat Allah, dan hari akhir saja, tetapi tidak berperan untuk membantu orang lain kesusahan dengan usaha menegakkan keadilan serta melawan penjajah, dan juga mendiamkan suatu hal yang salah serta menolak sebuah kebenaran.<sup>27</sup>

Keempat, tesis yang berjudul "Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Studi Analisis Kitab al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karīm dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)" karya Ilham Mustofal Ahyar. Dia meneliti konsep kafir dari pemikiran Muhammad Sayyid Tantawi dan relevansinya dengan contemporary context, baik dalam internal Muslim maupun ketika dibawa untuk menyikapi non-Muslim dengan menggunakan teori Jorge J. E Gracia yakni teori menganalisa teks sebagai historical text and context. <sup>28</sup>

<sup>26</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Our'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

-

Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam", hal. 96.
 Ilham Mustofal Ahyar, "Konsep Kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi (Studi Analisis Kitab al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karīm dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)" *Tesis*,

Kelima, skripsi dengan judul "Kafir dalam al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)" karya Nur Lailis Sa'adah. Penelitian ini membahas pemikiran M. Quraish Shihab tentang kafir terhadap toleransi di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan orangorang kafir tidak akan memerangi orang Muslim ketika mendapatkan perlakuan yang sama. Hal ini erat kaitannya toleransi antar agama di Indonesia untuk tidak saling mengkafir-kafirkan satu dengan lainnya agar hidup dapat damai dalam perbedaan.<sup>29</sup>

Keenam, tulisan tentang karakteristik dari tafsir al-Ibrīz oleh Abu Rohmad dengan judul "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibrīz". Penelitian ini membahas bagaimana sisi karakteristik di dalam tafsir al-Ibrīz yang meliputi tentang latar belakang penulisan, bentuk penyajian tafsir, sistematika tafsir, bahasa dan gaya bahasa tafsir, corak tafsir, metode penafsiran, teknik penafsiran, pendekatan dan corak tafsir dan lain-lain. Menurutnya, dari sisi karakteristik, tafsir al-Ibrīz sangat sederhana dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Pendekatan atau corak tafsirnya tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir ini merupakan kombinasi berbagai corak tafsir tergantung isi tekstualnya. Dari segi aliran dan bentuk tafsir, tafsir al-Ibrīz termasuk beraliran tradisional dan ma'tsur dalam artian yang sederhana.<sup>30</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Nur Lailis Sa'adah, "Kafir Dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)" *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018)

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibrīz*", Jurnal *Analisa*, Vol. XVIII No. 01, Januari - Juni 2011.

Ketujuh, tulisan yang membahas kontribusi pemikiran K. H. Bisyrī Mustafā di Tafsir al-Ibrīz terhadap moderasi Islam dalam syariat dan mu'amalah karya Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz dengan judul "Javanese Interpretation of Moderatism: Contribution of Tafsir al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah". Penelitian ini membahas kontribusi pemikiran K. H. Bisyrī Mustafā terhadap moderasi Islam di masyarakat Jawa melalui penafsirannya di Tafsir *al-Ibrīz*, tulisan ini erat kaitannya dengan kemunculan beberapa kelompok radikal dan liberal dalam beragama. K. H. Bisyrī Mustafā dianggap sebagai kelompok diantara keduanya, dengan pemikirannya Islam yang moderat. Pemikirannya yang moderat dalam segi syariat terlihat dalam pengamalan dari sholat lima waktu, dzikir, berdoa, tashbīh dan tahlīl serta pelafalan al-Qur'an. Dari segi mu'amalah, terlihat dalam kunjungan perkerjaan dan menejemen ekonomi.<sup>31</sup>

Kedelapan, tulisan yang berjudul "As Shifa' Perspektif Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustofa" karya Khainuddin. Penelitian ini membahas tentang macam-macam manfaat yang diperoleh dari membaca al-Qur'an untuk kesehatan jiwa dan jasmani dalam Tafsir al-Ibrīz, dia berusaha menguak manfaat dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai perantara untuk pengobatan seperti ruqyah syar'iyyah dan at ta'āwiḍ an nabawiyyah

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, "Javanese Interpretation of Moderatism: Contribution of Tafsir al-Ibriz on Moderate Understanding in Sharia and Mu'amalah", *Justicia Islamica*, Vol. 15 No. 2, 2018.

merupakan lafadz-lafadz dari Nabi untuk memohon perlindungan kepada Allah.<sup>32</sup>

Kesembilan, tulisan yang berjudul "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab *al-Ibrīz* Karya K. H. Bisri Mustofa" karya Khumaidi. Penelitian ini berusaha menggali strategi dakwah yang dilakukan oleh K. H. Bisyrī Muṣṭafā terhadap masyarakat Jawa dengan pendekatan kultural. K. H. Bisyrī Muṣṭafā mengarang Tafsir *al-Ibrīz* menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara *pegon* serta penafsirannya disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat.<sup>33</sup>

Karya K. H. Bisyri Mustofa" karya Izzul Fahmi. Penelitian membahas karakteristik dari kitab *al-Ibrīz* dan motifasi dari K. H. Bisyrī Muṣṭafā dalam mengarang kitab ini. Dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa penyusunan kitab *al-Ibrīz* dilatarbelakangi oleh keinginan mufassir untuk mendapatkan ridha Allah Swt. namun tidak dipungkiri bahwa ada maksud lain dari K. H. Bisyrī Muṣṭafā. Tafsir *al-Ibrīz* memiliki ciri khas seperti: bahasa Jawa Pegon, ada unsur mistisme, ada keterangan untuk meramu obat khas dengan Budaya Jawa, dan penggunaan istilah-istilah Jawa.<sup>34</sup>

Kesebelas, skripsi dengan judul "Kearifan Lokal dalam Kitab *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya K. H. Bisyrī Muṣṭafā" karya Muh. Audi Yuni Mabruri. Penelitian ini membahas tentang ciri khas

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Khainuddin, "As Shifa' Perspektif Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa", Jurnal *Pemikiran Keislaman*, Vol. 20 No. 1, Januari 2019. hal. 218.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa", Jurnal *An-Nida*, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsīr al-Ibrīz Karya K. H. Bisyri Mustofa" Jurnal *Islamika Inside*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019.

dari penasfsiran K. H. Bisyrī Muṣṭafā yang memiliki nuasa kearifan lokal dari masyarakat Jawa. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa diperolehnya latar belakang K. H. Bisyrī Muṣṭafā dalam menyusun Tafsir *al-Ibrīz* dan bentuk kearifan lokal dari tafsirnya yaitu penggunaan aksara pegon.<sup>35</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini dengan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedan antara peneliti dengan peneliti lain (penelitian terdadulu)

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Toshihiko	Ethico-Religious	Fokus	Makna <i>Kufr</i>
Izutsu	Concepts in the	penelitian	dikupas
	Qur'an dialih	membahas	dalam ranah
	bahasakan dengan	konsep kafir	semantik <sup>36</sup>
	judul <i>Etika</i>	di dalam Al-	sedangkan
	Beragama dalam	Qur'an	peneliti
	Al-Quran		memfokuskan
			konsep kafir
			dalam al-
			Quran
			menurut
	Toshihiko	Penulis  Judul  Toshihiko  Ethico-Religious  Izutsu  Concepts in the  Qur'an dialih  bahasakan dengan  judul  Etika  Beragama dalam	PenulisJudulPersamaanToshihikoEthico-ReligiousFokusIzutsuConcepts in the Qur'an dialihpenelitianDahasakan dengan judulkonsep kafir di dalam Al- Beragama dalamQur'an

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Muh. Audi Yuni Mabruri, "Kearifan lokal dalam kitab al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsir Al-Quran Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa" *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Semantik adalah cabang linguistik yang memepelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, atau kode, atau jenis reprentif lain.

				Tafsir al-
				<i>Ibrīz</i>
2.	Harifuddin	Konsep Kufr	Fokus	Harifuddin
	Cawidu	dalam Al-Quran	penelitian	mencari
			utama	makna kufr
			menggunakan	dengan
			konsep kafir	analisis
				linguistik <sup>37</sup>
				terhadap
				term-term
				kafir dan juga
				semantik
				menggunakan
				konsep
				kontekstual
3.	Haikal Fadhil	"Konsep Kafir	Fokus	Haikal
	Anam	dalam Al-Qur'an:	penelitian	meneliti
		Studi Atas	utama	konsep kafir
		Penafsiran	menggunakan	atas
		Asghar Ali	konsep kafir	penafsiran
		Engineer"		Asghar Ali
				Engineer.

<sup>37</sup> Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa.

4.	Ilham Mustofal	"Konsep Kafir	Fokus	Ilham
	Ahyar	Muhammad	penelitian	Menggunakan
		Sayyid Tantawi	utama	tema kafir
		(Studi Analisis	menggunakan	menurut
		Kitab al-Tafsir	konsep kafir	penafsiran
		al-Wasit li al-		Muhammad
		Qur'an al-		Sayyid
		Karīm dengan		Tantawi.
		Perspektif		Untuk
		Hermeneutika		menganalisis
		Jorge J. E.		penelitiannya
		Gracia)"		menggunakan
				teori
				Hermeneutika
				Jorge J. E.
				Gracia)
5.	Nur Lailis	"Kafir dalam al-	Meneliti tema	Nur fokus
	Sa'adah	Qur'an (Studi	kafir	meneliti kitab
		Analisis		al-Mishbah
		Penafsiran M.		
		Quraish Shihab		
		dalam Tafsir al-		
		Mishbah dan		
		Relevansinya		

		dengan Toleransi		
		di Indonesia)"		
6.	Abu Rohmad	"Telaah	Meneliti kitab	Peneliti
		Karakteristik	tafsir <i>al-Ibrīz</i>	mengambil
		Tafsir Arab Pegon		penafsiran K.
		Al-Ibrīz"		H. Bisyrī
				Muṣṭafā
				sedangkan
				Abu Rohmad
				fokus kepada
				ciri karakter
				dari kitab <i>al-</i>
				<i>Ibrīz</i>
7.	Ahmad Zainal	"Javanese	Meneliti kitab	Dia fokus
	Abidin dan	Interpretation of	tafsir yang	terhadap
	Thoriqul Aziz	Moderatism:	sama.	kontribusi
		Contribution of		pemikiran K.
		Tafsir al-Ibriz on		H. Bisyrī
		Moderate		Muṣṭafā
		Understanding in		dalam
		Sharia and		moderasi
		Mu'amalah".		Islam di
				masyarakat
				Jawa

				sedangkan
				Peneliti
				menelaah
				ayat-ayat
				kafir.
8.	Khainuddin	"As Shifa'	Meneliti	Dia fokus
		Perspektif Tafsir	dengan kitab	terhadap
		al-Ibrīz Karya	tafsir yang	keterangan
		Bisri Mustofa"	sama.	tentang
				pengobatan
				yang ada di
				Tafsir <i>al-Ibrīz</i>
				sedangkan
				Peneliti
				menelaah
				ayat-ayat
				kafir.
9.	Khumaidi	"Implementasi	Meneliti	Dia berusaha
		Dakwah Kultural	dengan kitab	menggali
		dalam Kitab <i>al</i> -	tafsir yang	strategi
		<i>Ibrīz</i> Karya K. H.	sama.	dakwah yang
		Bisri Mustofa"		dilakukan
				oleh K. H.
				Bisyrī

				Muṣṭafā
				terhadap
				masyarakat
				Jawa dengan
				pendekatan
				kultural
				sedangkan
				Peneliti
				menelaah
				ayat-ayat
				kafir.
10.	Izzul Fahmi	"Lokalitas Kitab	Meneliti	Karakteristik
		Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	dengan kitab	dari kitab <i>al-</i>
		Karya K. H.	tafsir yang	<i>Ibrīz</i> dan
		Bisyri Mustofa"	sama.	motifasi dari
				K. H. Bisyrī
				Muṣṭafā
				dalam
				mengarang
				kitab ini
				sedangkan
				Peneliti
				menelaah
				menelaah

				ayat-ayat
				kafir.
11.	Muh. Audi Yuni	"Kearifan Lokal	Meneliti kitab	Dia fokus
	Mabruri	dalam Kitab <i>al</i> -	al-Ibrīz	terhadap
		lbrīz li Ma'rifah		kearifan lokal
		Tafsir al-Qur'an		dalam Tafsir
		al-'Aziz karya K.		Ibrīz.
		H. Bisyrī		
		Muṣṭafā"		

Demikian beberapa karya yang telah Peneliti temukan. Namun Peneliti belum menemukan konsep kafir dalam Al-Qur'an menurut tafsir *al-Ibrīz*, sehingga Peneliti akan membahas konsep kafir dari penafsiran K. H. Bisyrī Muṣṭafā demi mengisi kekosongan tersebut, untuk itu penulis membuat penelitian dengan judul "Telaah atas Tafsir Ayat-ayat Kafir dalam *al-Ibrīz* Karya K. H. Bisyrī Muṣṭafā."

### G. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Bahkan keberadaan metode tersebut akan membentuk karakter keilmiahan dari sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan. Maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur, yaitu penggalian bahan pustaka

yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang ada, kemudian mengadakan analisa yang interpretatif.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah data yang dipakai untuk fokus penelitian yaitu menggunakan tafsir *al-Ibrīz* karya K. H. Bisyrī Muṣṭafā. Adapun obyek penelitiannya adalah ayat-ayat yang menggunakan kata *kafir* dalam Al-Qur'an, yang diperoleh dari *Mu'jam Mufahras li Al-faḍ Al-Qur'ān* yang berguna melacak dan mencari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tema.
- b. Data sekunder, sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa Al-Qur'an, artikel, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data yang diperoleh langsung dari hasil pengumpulan dari obyek penelitian. Adapun obyek penelitiannya adalah ayat-ayat yang menggunakan kata kafir dalam Al-Qur'an yang diperoleh dari *Mu'jam Mufahros li Al-faḍ al-Qur'ān* yang berguna melacak dan mencari ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema. Penulis menggunakan sumber data primer yaitu tafsir *al-Ibrīz* karya K. H. Bisyrī Muṣṭafā. Sumber data sekunder diperoleh dari mengunduh file pdf dari

internet berupa karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis maupun desertasi yang membahas tentang tema ini. Selain itu, penulis menggunakan buku-buku perpustakaan kampus maupun koleksi pribadi untuk menambah referensi.

### 4. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Langkah pertama, dilakukan proses pengumpulan data mengenai topik pembahasan yaitu berkenaan dengan ayat-ayat kafir dalam al-Qur'an. Kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Setelah penulis mengetahui data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu primer dan sekunder, maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data, selanjutnya dilakukan penyajian data dan analisa pendapat tokoh terhadap penafsiran ayat tersebut.

#### H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun secara sistematis guna menghasilkan penelitian yang berkualitas, jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Penulis menyusun hasil penelitian terdiri 5 bab yang memiliki bagian yang terdiri dari:

Bab I berisi tentang pengantar kepada masalah mengapa penelitian ini penting untuk dikaji, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodelogi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi informasi seputar karya tafsir serta pengarangnya meliputi biografi K. H. Bisyrī Mustafā yakni menampilkan data riwayat

hidup dan pendidikan, karir serta karya-karya yang telah dihasilkan. Menguraikan karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* seperti latar belakang penulisan tafsir *al-Ibrīz*, bentuk penyajian tafsir, sistematika tafsir, bahasa dan gaya bahasa tafsir, metode yang digunakan dalam menafsirkan, teknik penafsiran, aliran dan bentuk tafsir, pendekatan dan corak tafsir.

Bab III berisi tentang ulasan kafir secara umum yang meliputi definisi kafir, macam-macam kafir, jenis-jenis kafir didalam al-Quran, penyebab kafir, cara bertaubat dari kafir, tempat orang-orang kafir, term-term kafir dan ayat-ayat kafir di dalam al-Qur'an.

Bab IV berisi tentang pandangan K. H. Bisyrī Muṣṭafā mengenai kafir di dalam Tafsir *al-Ibrīz* yang meliputi kafir karena ingkar, kafir disebabkan rasa sombong, kafirnya orang-orang munafik, kafir karena menyekutukan Allah, kufur atas nikmat Allah, kafir karena keluar Agama Islam, kafirnya para Ahli Kitab, dan relevansi pemikiran K. H. Bisyrī Muṣṭafā tentang kafir saat ini.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ada di Bab I dan juga saran-saran dari penulis.